

**SKRIPSI**  
**NGURAUH**



**Oleh:**

Syafia Najmi Larasati

NIM: 2011910011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**  
**NGURAUH**



**Oleh:**  
**Syafia Najmi Larasati**  
**NIM: 2011910011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2023/2024**

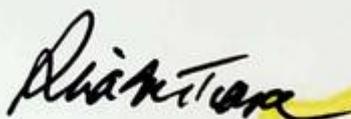
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

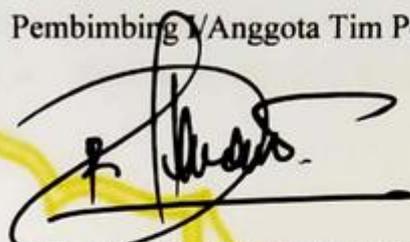
**NGURAUH** diajukan oleh Syafia Najmi Larasati, NIM 2011910011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP.196603061990032001/  
NIDN. 0006036609



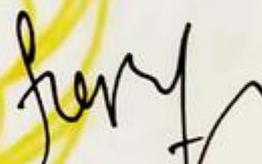
**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
NIP. 196503061990021001/  
NIDN. 0006036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd.**  
NIP. 196109161989021001/  
NIDN. 0016096109



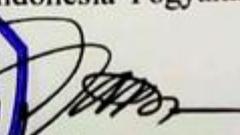
**Dhadin Hervadi, M.Sn.**  
NIP. 197309102001121001/  
NIDN. 0010097303

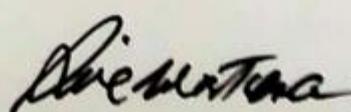
Yogyakarta, 02 - 08 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Seni Tari



  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP. 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP.196603061990032001/  
NIDN. 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Syafia". The signature is stylized and includes a horizontal line that extends to the right.

Syafia Najmi Larasati

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama dihaturkan lantunan doa dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT., Tuhan semesta alam, atas segala berkat, rahmat dan karunia-nya karya tari *Ngurauh* beserta skripsi karya tari ini dapat terlaksana dengan baik hingga sampai pada titik yang dituju, selaras dengan ekspektasi dan target yang diharapkan. Tugas akhir penciptaan karya tari dan skripsi ini merupakan syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Seni Strata 1 pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses tidak mudah yang ditempuh dalam kurun waktu panjang guna mengakhiri studi jenjang Strata 1 ini akhirnya dapat diselesaikan. Beraneka ragam hambatan, halangan, serta suka maupun duka tidak dapat mematahkan semangat dalam menyelesaikan skripsi karya tugas akhir ini. Terdapat banyak pengalaman, pengorbanan serta pembelajaran tak terlupakan yang hadir selama proses berlangsung mampu menghadirkan rasa bangga akan hal yang telah mampu diwujudkan. Hal baik maupun buruk yang secara tak terduga hadir manakala proses berlangsung juga menjadi pembelajaran mendalam guna mengintropeksi diri menuju pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Segala ilmu yang diperoleh semasa studi berlangsung sejatinya menjadi bekal dan pijakan dalam terus melangkah meraih cita demi membanggakan kedua orang tua tercinta.

Karya tari dan skripsi *Ngurauh* ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang turut hadir semasa proses. Untuk itu, diucapkan banyak terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan kerjasama yang telah diberikan mulai dari awal mula ide dalam proposal dicetuskan, hari pementasan karya hingga sampai pada masa pertanggungjawaban skripsi. Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang teramat besar kepada:

1. Bapak Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan sejak awal mula proses penciptaan, mulai dari memberi ilmu, informasi penunjang landasan karya, bertukar fikiran serta meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi dorongan maupun membakar semangat dalam proses perjalanan tugas akhir. Bapak selalu menekankan untuk terus yakin dan percaya diri dalam mencipta sebuah karya tari. Bapak selalu berkata bahwa penata mampu dan pantas. Terima kasih atas kasih sayangnya pak, berkat dukungan bapak ketakutan yang terus menghantui kian sirna.
2. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberi masukan, pendapat serta solusi yang dibutuhkan dalam menjalani proses tugas akhir penciptaan karya, sehingga dapat menyadari dan mengerti kekurangan yang hadir untuk segera diperbaiki di kemudian hari. Bapak juga selalu mengingatkan dan memberi nasihat agar dalam proses penciptaan senantiasa berhati-hati dalam melangkah dan mengembangkan ide agar tidak jatuh ke dalam jalan yang salah. Terima kasih banyak pak atas segala

pengertian dan pemakluman yang bapak berikan. Sehat selalu bapak, kebaikan dan kesabaran bapak terus terkenang di dalam lubuk hati terdalam.

3. Ibu Dra. Meiza Tety Qadarsih dari Dusun Baru, Sungai Penuh selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan banyak informasi dan data pendukung terkait kebudayaan dan adat istiadat suku Kerinci. Terima kasih ibu, informasi yang disampaikan mampu menjadi penunjang dalam proses penciptaan karya tari *Ngurauh*.
4. Terima kasih kepada Laila Fitria Basyar, S.Pd dari kecamatan Kumun Debay, selaku narasumber yang turut membantu dalam memperdalam kebudayaan suku Kerinci. Kak Fitria atau kerap dipanggil Rhya secara terbuka memberikan ruang untuk menggali informasi penunjang karya bahkan secara sukarela mengajarkan beberapa motif gerak tradisi dalam beberapa kali pertemuan. Rasa Syukur terus dirasakan atas ketulusan hati yang narasumber berikan, dan semoga keberkahan beserta hal baik selalu menyertai langkah hidup narasumber.
5. Ibu Dr. Rina Martiara M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu membantu dan memberikan perhatian yang tidak kurang-kurangnya dalam proses perkuliahan hingga sampai Tugas Akhir. Meskipun bukan dosen wali penata, dengan ketulusan hati ibu memiliki andil yang sangat besar sebagai penuntun dalam menentukan strategi pembelajaran di tiap semester yang ditempuh di Jurusan Tari.
6. Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggungjawaban tugas akhir, terima kasih atas segala ilmu yang telah

bapak berikan. Rasa syukur dan tersanjung hadir manakala mendapatkan informasi bahwa pak Sarjiwo menjadi Dosen Penguji Ahli pada sidang skripsi yang telah dilalui, terima kasih atas kebaikan yang bapak beri, semoga bapak senantiasa diberi keberkahan dalam hidup.

7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan segudang ilmu serta pembelajaran yang sangat berarti dan menjadi penyokong dalam proses pendidikan yang ditempuh, terlebih dalam menyelesaikan Tugas Akhir
8. Kepada bapak Chrisnadi Nevianto selaku orang tua yang selalu mendukung dan menemani di setiap langkah perjalanan hidup yang ditempuh. Terima kasih atas dukungan baik materil maupun moril yang diberikan hingga proses tugas akhir terselesaikan. Bapak Chris tersayang akan selalu menempati ruang istimewa di hati. Kasih sayang yang sebelumnya sempat dirindukan karena hilangnya sosok seorang bapak seketika terpenuhi manakala bapak hadir di hidup Laras dengan kasih sayang yang sangat amat luar biasa. Bapak selalu menyayangi, menghasihi, mengusahakan hal apapun bahkan sering menyingkirkan kepentingan pribadi demi kebahagiaan anak perempuanmu satu-satunya ini. Terima kasih banyak bapak sudah mewarnai hidup Laras dengan banyak hal indah, bapak adalah *superhero* yang menyelamatkan hidup Ibu, Laras dan mas Lintang.
9. Kepada ibu Endras Sekaringtyas yang merupakan orang tua dan belahan jiwa yang menjadi satu-satunya alasan untuk dapat mampu berdiri kuat menghadapi segala rintangan yang ada. Kasih sayang dan cinta yang tak

terhingga ibu sepenuhnya berikan kepada penata mulai dari lahirnya penata di dunia hingga saat ini. Perjuangan ibu yang banting tulang demi membesarkan kedua anaknya tanpa membiarkan anak-anaknya merasakan kekurangan hal apapun terus terkenang didalam benak penata dan menjadi acuan bagi penata untuk terus berjuang mencapai impian. Segala bentuk pencapaian yang telah didapat maupun yang diusahakan merupakan persembahan untuk perempuan paling berharga dalam hidup yaitu ibu Endras tercinta. Tanpa arahan, dorongan dan dukungan dari ibu Laras tidak akan bisa sampai pada titik ini. Terima kasih atas seluruh pengorbanan yang ibu beri kepada Laras. Seluruh upaya yang Laras lakukan untuk ibu, tidak akan sebanding dan cukup untuk membalas semua perjuangan ibu.

10. Indrawan Megananda Aji selaku saudara kandung yang selalu siap menjadi garda terdepan saat penata dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Mas selalu menjadi tempat bersandar ternyaman ketika rasa sedih dan tidak percaya diri hadir. Mas juga yang mulanya meyakinkan untuk memilih penciptaan karya tari sebagai tugas akhir penata. Mas turut andil memenuhi kebutuhan materil yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari *Ngurauh*. Terima kasih mas sudah menjadi sosok kakak yang sangat amat keren, Laras sayang banget sama mas.

11. Terima kasih kepada (Alm) Rm. A. Irawan selaku orang tua yang telah berada di dalam dimensi alam yang berbeda, dihaturkan terima kasih melalui lantunan doa karena bapaklah yang telah mewariskan dan membekali bakat menari yang terus mengalir dalam diri.

12. Seluruh staff dan karyawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta terkhusus Jurusan Tari beserta Om Cahyo atas kesediaan untuk membantu melancarkan proses Tugas Akhir yang penata tempuh.
13. Drs. Decirus Suharto M.Sn selaku dosen wali studi selama 4 tahun masa perkuliahan, terima kasih atas bimbingan yang telah bapak berikan.
14. Para penari tersayang Tyrsa Ardelle Sasikirana Hudoyo, Nurma Mitzuhu Nurika, Rahmadhian Prastyaning Wayan Siwi, Sekar Purnagati Wayan Siwi, Diana Riantika, Isnaini Sherin Nurfiyana, Ni Made Tirta Baira Pusparini dan Marisa Nur 'Afifah yang telah mengikhlaskan tubuhnya untuk turut berproses dalam karya tari *Ngurauh*. Terima kasih karena sudah memberikan tenaga, waktu dan hati yang kalian miliki untuk membawakan karya tari ini. Hadirnya para penari juga mampu membantu dalam mengembangkan pemikiran serta ide pembangun karya.
15. SR Studio selaku komposer atas waktu, tenaga dan tanggung jawab yang luar biasa terkait pengarapan musik iringan karya tari *Ngurauh* sedari proses koreografi mandiri sampai proses tugas akhir. Terima kasih kepada para pemusik FS Palindo, Wildan Markocol, Chandra Alhadi, Rizki Biawak, Ibil Gambus, Ryan Pianos dan Azmi Hihi yang dengan kemampuan luar biasa turut menghiasi iringan pendukung karya tari *Ngurauh* dengan lantunan nada indah sesuai dengan yang penata harapkan.
16. Vanessa Elleanor Monoarfa tersayang selaku Pimpinan Panggung yang terus berada disamping penata mulai dari proses koreografi mandiri sampai pada proses tugas akhir penciptaan. Tidak hanya sebagai Pimpinan Panggung,

vanessa juga menjadi tangan kanan selama proses penciptaan berlangsung. Penata sangat amat kagum atas kepenuhan hati, tanggung jawab, ketegasan, kedisiplinan dan kepintaran yang vanessa miliki. Rasa bersyukur terus hadir manakala terdapat tempat untuk berbincang dan berdiskusi yang selalu siap sedia dalam kondisi apapun. Terima kasih banyak adik, semoga hal baik dan bahagia terus menyertai orang baik sepertimu.

17. Kepada teteh Fetri Ana Rachmawati, S.Sn., M.Sn selaku Pimpinan Produksi, diucapkan banyak terimakasih atas semua *effort* dan energi positif yang teteh berikan dalam proses penciptaan karya tari *Ngurauh*. Dengan totalitas penuh, ditengah kesibukan teteh dengan ikhlas membantu dan memberi tuntunan baik dalam garapan karya maupun dalam keproduksian. Terima kasih teh, semoga Laras dapat membalas kebaikan teteh.

18. Bapak M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. yang merupakan dosen program studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas kesediaan bapak untuk menjadi konsultan dalam proses penggarapan musik pengiring karya tari *Ngurauh*. *Support* yang tiada hentinya selalu bapak berikan, mulai dari meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga.

19. Syukron Makmur selaku pimpinan artistik berserta anggota Artjong Art Design lainnya Gelar, Daniel, Stavo, Nopal, dan Dadaw. Terima kasih telah membantu untuk menyempurnakan karya tari *Ngurauh* dengan hadirnya *setting property* dan *setting panggung*. Tim artistik juga selalu siap sedia untuk mengantar dan menjemput setting properti ke ruang latihan pada setiap jadwal latihan yang telah disepakati bersama.

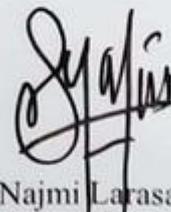
20. Jeni Lovely Arumdani selaku pimpinan tim konsumsi, terima kasih atas kepedulian, usaha dan jerih payahnya mempersiapkan konsumsi untuk seluruh tim pendukung karya disetiap jadwal latihan serta mengontrol pengeluaran keuangan konsumsi. Tidak lupa terima kasih disampaikan kepada kru konsumsi lainnya yaitu Nina, Saufira dan juga Abil yang selalu siap sedia membantu, memberi energi positif dan turut hadir kebersamai proses yang telah lalui.
21. Kepada kru pemusik Bagas, Marvel, Daniel, Avo, Agus dan Wisnu yang selalu siap sedia membantu untuk mengangkut dan menyiapkan alat musik pada saat sebelum dan sesudah latihan berlangsung, serta selalu *standby* jika pemusik membutuhkan bantuan diucapkan banyak terima kasih.
22. Terima kasih dihaturkan kepada Rian Febriyana Nugraha, Adith Ath-Thaariq dan Tri Widodo selaku tim dokumentasi yang telah membantu dalam mendokumentasikan dalam bentuk arsip foto dan video. Terimakasih juga disampaikan kepada Putra Alif dan M. Iqbal Tawaqal yang telah membantu dalam proses pembuatan poster dan teaser karya tari *Ngurauh*.
23. Terima kasih kepada Wahyu Nurul Iman selaku designer logo pada kaos tim produksi karya tari *Ngurauh*. Mas wahyu secara suka rela telah membantu sejak ujian koreografi mandiri hingga sampai tugas akhir. Terimakasih juga kepada Caca yang turut membantu dalam *memanage* penjualan kaos merch *Ngurauh*. Permintaan maaf dihaturkan atas semua kekurangan dan kesalahan yang penata lakukan selama proses berlangsung.

24. Mas Jibna Setong selaku penata cahaya pada karya tari Ngurauh, terima kasih atas pencahayaan yang luar biasa dengan indah menghiasi panggung pada saat pementasan berlangsung.
25. Kepada abang Pratades Dandi Rahmana S.Sn diucapkan terima kasih banyak atas informasi terkait kebudayaan kerinci dan bantuan dalam proses penciptaan syair-syair tale sebagai pendukung pada musik pengiring karya tari *Ngurauh*.
26. Dinda Sulisna selaku teman terdekat yang memberi pundak untuk tempat bersandar, selalu setia mendampingi penata baik dalam situasi baik maupun situasi terburuk sekalipun. Terima kasih banyak telah mengingatkan untuk mencintai diri sendiri.
27. Teruntuk Listiara terima kasih telah mendampingi dan *mensupport* melewati hari-hari berat yang menguras pikiran dan tenaga selama proses penggarapan karya berlangsung hingga terselesaikannya skripsi penata. Terimakasih sudah pernah hadir dalam kehidupan penata.
28. Kepada Bu Yuli, Pakde Reksa, Mas Putro, Mas danur, Bu Ina, Om Ade sekeluarga yang merupakan kerabat dekat. Sangat bersyukur memiliki keluarga kedua yang selalu memberi kasih sayang dan dukungan semasa menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan proses Tugas Akhir Penciptaan. Diucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang diberikan berupa penyediaan konsumsi dengan cita rasa yang sangat luar biasa disetiap pertemuan latihan. Penata berharap semoga ketring Dapur by Yulia semakin jaya kedepannya.

29. Kepada Bang Omleh, Ncik Pebri, Mba Maharani Arnisanuari, Ilham B Mahendra, Bang Yudi, Mas Putro selaku teman terdekat, terimakasih sudah mendampingi penata dari awal mula penulisan skripsi dilangsungkan hingga sampai sidang skripsi terlaksanakan. Terima kasih karena sudah meringankan beban penata dengan selalu ada disaat penata merasa *down*. Terima kasih atas waktu, tenaga dan ide yang telah disalurkan guna membantu penata dalam mencipta karya tari *Ngurauh*.
30. Terima kasih kepada Soraya, Tiva Pheli dan Nurul Khoi walaupun terbatas jarak, kalian selalu punya cara tersendiri untuk selalu menjadi *moodboster* penata dengan lelucon rekeh yang kalian sampaikan melalui pesan whatsapp grup.
31. Terimakasih kepada bude Ui, mas Leo, mba Agin dan mba Tya yang telah menyayangi penata sepenuh hati dan selalu bangga kepada penata atas apapun yang penata capai dan raih. Penata selalu berharap hal baik terus menyertai kita semua amin. Terimakasih penata ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah membantu penata baik secara langsung maupun tidak langsung, secarara kecil-kecilan maupun besar-besaran.

Yogyakarta, 28 Mei 2024

Penulis



Syafia Najmi Larasati

## **NGURAUH**

Syafia Najmi Larasati

NIM: 2011910011

## **RINGKASAN**

Karya tari *Ngurauh* merupakan karya tari yang dilandasi oleh norma budaya masyarakat suku kerinci dalam memaknai filosofi salah satu *item* dalam perhiasan kepala pengantin perempuan suku Kerinci yaitu jurai 7 kunci. Makna yang didapatkan melalui proses riset di daerah Sungai Penuh dan Kerinci ini menjadi rangsang gagasan dalam karya. Dalam karya tari *Ngurauh* berfokus pada masyarakat suku kerinci yang menjunjung tinggi dan menghormati peran perempuan di dalam rumah tangga, hadirnya menjadi sosok yang menata, meneduhkan dan melindungi. Dalam proses penciptaan karya, penata mencoba untuk membangun kembali ingatan akan norma tersebut.

Dalam penggarapan karya penata menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai penuntun metode penciptaan karya, seperti buku karya Jacqueline Smith yang berjudul “*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*”, buku milik Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul “*Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi dan bukannya yang berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*”. Dalam memaknai filosofi jurai 7 kunci penata juga mengacu pada buku milik Iskandar Zakariya yang berjudul “*Tambo Sakti Alam Kerinci*” vol. 1 dan 2, serta beberapa sumber video dan narasumber yang menjadi inspirasi penata dalam proses penciptaan karya, memahami serta menginterpretasikan konsep yang ingin disampaikan dalam karya ini.

Penyajian karya tari *Ngurauh* dibagi menjadi enam adegan yang mendayagunakan jenis tari kreasi tradisional dalam menyajikan koreografi dengan terdapat pesan yang disampaikan di dalamnya. Musik dengan warna tradisi kerinci turut hadir guna membawa imajinasi penonton agar merasa seperti hadir langsung di daerah tersebut.

Kata kunci: *Peran Perempuan, rumah tangga, 7 kunci.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	13
D. Tinjauan Sumber.....	14
1. Sumber Pustaka.....	14
2. Sumber Lisan .....	21
3. Sumber Diskografi .....	27

<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>29</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	29
B. Konsep Dasar Tari .....	31
1. Rangsang Tari .....	31
2. Tema Tari .....	32
3. Judul Tari.....	33
4. Tipe Tari .....	34
5. Bentuk dan Cara Ungkap .....	34
a. Introduksi .....	35
b. Adegan 1 .....	35

c. Adegan 2 .....	36
d. Adegan 3 .....	36
e. Adegan 4 .....	37
f. Ending .....	37
C. Konsep Garap Tari.....	38
1. Gerak.....	38
2. Penari .....	39
3. Musik Tari.....	40
4. Tata Rias dan Busana .....	42
5. Pemanggungan .....	45
6. Properti Tari .....	47
7. Tata Cahaya.....	48
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>50</b>
A. Metode Penciptaan.....	50
1. Eksplorasi.....	51
2. Improvisasi.....	55
3. Komposisi .....	57
4. Evaluasi .....	59
B. Tahap Awal Penciptaan .....	62
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	62
2. Pemilihan dan Penentuan Penari .....	64
3. Penentuan Jadwal Latihan .....	66
4. Pemilihan dan Penentuan Penata Musik .....	67
5. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan .....	68
6. Penentuan Rias dan Busana .....	69
C. Tahapan Lanjutan .....	73
1. Proses Studio Penata Tari dan Penari .....	73
2. Proses Penata Tari dengan Pemusik .....	74
3. Proses Penata Tari dengan <i>Lightingman</i> .....	77
4. Proses Pembuatan Busana Tari .....	77

<b>BAB IV HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>81</b>
A. Urutan Adegan .....	81
1. Introduksi .....	81
2. Adegan 1 .....	83
3. Adegan 2 .....	84
4. Adegan 3 .....	86
5. Adegan 4 .....	91
6. <i>Ending</i> .....	93
B. Deskripsi Pola Lantai .....	81
C. Deskripsi Tata Rias dan Busana .....	122
D. Deskripsi Musik .....	126
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>137</b>
A. Sumber Tercetak .....	137
B. Narasumber .....	138
C. Diskografi .....	139
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Busana pengantin suku Kerinci dalam Resepsi (Kanduhai) .....	2
Gambar.2 Pengantin perempuan memakai kulok .....	3
Gambar.3 Jurai 7 kunci pada kulok pengantin perempuan suku Kerinci.....	5
Gambar 4. Wawancara bersama narasumber Meiza Tety Qadarsih .....	21
Gambar 5. Wawancara kulok bersama narasumber Mak Nel .....	23
Gambar 6. Cincin kulok pengantin perempuan suku Kerinci kuno .....	72
Gambar 7. Kulok pengantin perempuan suku Kerinci saat ini.....	24
Gambar 8. Rhya Basyar mengajarkan gerak dasar tari rangguk kepada penata..	25
Gambar 9. Rhya Basyar mengajarkan gerak dasar tari rangguk kepada penata..	86
Gambar 10. Rhya Basyar mengajarkan syair rangguk kumun.....	87
Gambar 11. Inspirasi look tata rias karya tari Ngurauh .....	43
Gambar 12. Sketsa awal rancangan busana pada karya tari Ngurauh .....	44
Gambar 13. Busana pengantin perempuan suku Kerinci .....	44
Gambar 14. Design busana karya Ngurauh.....	45
Gambar 15. Tampak depan Panggung Prosenium.....	46
Gambar 16. Rancangan awal properti bingkai pada karya tari Ngurauh .....	47
Gambar 17. Rancangan awal properti kain pada karya tari Ngurauh .....	48
Gambar 18. Tahap eksplorasi bersama para penari .....	52
Gambar 19. Tahap improvisasi bersama para penari. ....	55
Gambar 20. Penata sudah memasuki tahap mengkomposisi karya.....	57
Gambar 21. Evaluasi karya oleh Dosen Pembimbing 1 .....	59
Gambar 22. Tata rias penari karya Ngurauh pada seleksi 3 .....	70
Gambar 23. Tata Busana penari karya Ngurauh pada seleksi 3 .....	70
Gambar 24. Tata rias dan busana penari karya Ngurauh pada Ujian Koreo 3 ....	71
Gambar 25. Pertemuan latihan kedua di Kuncung Pendopo Jurusan Tari .....	74
Gambar 26. Latihan bersama pemusik di Stage Jurusan Tari .....	75
Gambar 27. Latihan bersama pemusik di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta ..	76

Gambar 28. Proses pembuatan kuluk .....	79
Gambar 29. Proses pembuatan kuluk .....	79
Gambar 30. Bahan dasar baju pemusik .....	80
Gambar 31. Baju pemusik .....	80
Gambar 32. Adegan Introduksi karya Ngurauh .....	82
Gambar 33. Masuknya penari 7 kunci pada adegan satu .....	83
Gambar 34. Adegan satu pada pementasan karya tari Ngurauh .....	83
Gambar 35. Adegan dua “Peneduh” karya Ngurauh .....	85
Gambar 36. Formasi representatif bunga teratai pada adegan dua .....	86
Gambar 37. Adegan tiga konflik dalam karya .....	87
Gambar 38. Adegan tiga, beban yang dipikul perempuan dalam rumah tangga .	88
Gambar 39. Adegan tiga, kegelisahan perempuan dalam berumah tangga .....	88
Gambar 40. Adegan tiga, perjalanan hidup berumah tangga yang berliku,.....	89
Gambar 41. Adegan tiga karya Ngurauh, mulai bangkit untuk kembali menata	90
Gambar 42. Adegan tiga karya Ngurauh, perempuan sebagai penata. ....	90
Gambar 43. Adegan tiga karya Ngurauh .....	92
Gambar 44. Adegan empat karya Ngurauh .....	93
Gambar 45. Adegan empat karya Ngurauh .....	93
Gambar 46. Adegan ending karya Ngurauh .....	95
Gambar 47. Adegan ending karya Ngurauh .....	95
Gambar 48. Close up tata rias karya Ngurauh.....	122
Gambar 49. Close up tampak depan kostum .....	123
Gambar 50. Close up tampak belakang kostum .....	123
Gambar 51. Close up tampak samping kostum .....	123
Gambar 52. Close up tampak samping kostum .....	123
Gambar 53. Fullbody tampak <i>depan</i> kostum.....	123
Gambar 54. Fullbody tampak belakang kostum.....	123
Gambar 55. Fullbody tampak samping kostum.....	123
Gambar 56. Fullbody tampak samping kostum.....	123
Gambar 57. Kostum Pemusik karya tari Ngurauh .....	125
Gambar 58. Kostum penyanyi karya tari Ngurauh.....	125

Gambar 59. <i>Poster</i> karya tari Ngurauh.....	162
Gambar 60. <i>Poster</i> karya tari Ngurauh.....	163
Gambar 61. <i>Booklet</i> karya tari Ngurauh.....	164
Gambar 62. Kartu bimbingan bersama Dosen Pembimbing.....	165
Gambar 63. Pendukung karya tari Ngurauh.....	166
Gambar 64. Penata bersama penari karya tari Ngurauh.....	166
Gambar 65. Para penari karya tari Ngurauh.....	166
Gambar 66. Foto bersama dosen pembimbing.....	167
Gambar 67. Para Pemusik karya tari Ngurauh.....	167
Gambar 68. Pementasan karya tari Ngurauh.....	167
Gambar 69. Pementasan karya tari Ngurauh.....	168
Gambar 70. Jurai 7 kunci.....	169
Gambar 71. Pementasan karya tari Ngurauh.....	169
Gambar 72. Pementasan karya tari Ngurauh.....	170
Gambar 73. Pementasan karya tari Ngurauh.....	170
Gambar 74. Pementasan karya tari Ngurauh.....	170
Gambar 75. Pementasan karya tari Ngurauh.....	171
Gambar 76. Pementasan karya tari Ngurauh.....	171
Gambar 77. Pementasan karya tari Ngurauh.....	171
Gambar 78. Pementasan karya tari Ngurauh.....	172
Gambar 79. Pementasan karya tari Ngurauh.....	172
Gambar 80. Pendukung karya tari Ngurauh.....	172
Gambar 81. Pendukung karya tari Ngurauh.....	173
Gambar 82. Pendukung karya tari Ngurauh.....	173
Gambar 83. Pendukung karya tari Ngurauh.....	173
Gambar 84. Ibu dan Kakak karya tari Ngurauh.....	174
Gambar 85. Kerabat karya tari Ngurauh.....	174
Gambar 86. Kerabat karya tari Ngurauh.....	174
Gambar 87. <i>Aftershow</i> karya tari Ngurauh.....	175
Gambar 88. <i>Aftershow</i> karya tari Ngurauh.....	175
Gambar 89. <i>Before show</i> karya tari Ngurauh.....	175
Gambar 90. <i>Preparing para penari sebelum pementasan</i> .....	176

Gambar 91. <i>Preparing para penari sebelum pementasan</i> .....	176
Gambar 92. <i>Proses tata rias penata</i> .....	176
Gambar 93. <i>Curtaincall para penata tari dihari tersebut</i> .....	176
Gambar 94. <i>Penata berkunjung Museum &amp; sanggar elok rupo</i> .....	176
Gambar 95. <i>Penata dan Meiza Tety Qadarsih</i> .....	176
Gambar 96. <i>Penata membeli kain guna pembuatan kostum.</i> .....	176
Gambar 97. <i>Latihan rutin bersama para penari.</i> .....	178
Gambar 98. <i>. Latihan pada adegan 1</i> .....	178
Gambar 99. <i>Latihan pada adegan 1</i> .....	179
Gambar 100. <i>Latihan pada adegan introduksi</i> .....	179
Gambar 101. <i>Latihan adegan 1</i> .....	179
Gambar 102. <i>Latihan pada adegan 1</i> .....	180
Gambar 103. <i>Latihan pada adegan 1</i> .....	180
Gambar 104. <i>Latihan pada adegan 2</i> .....	180
Gambar 105. <i>Latihan pada adegan 2</i> .....	181
Gambar 106. <i>Latihan pada adegan 3</i> .....	181
Gambar 107. <i>Latihan pada adegan 3</i> .....	181
Gambar 108. <i>Latihan para pemusik</i> .....	182
Gambar 109. <i>Latihan para pemusik dan penari.</i> .....	182
Gambar 110. <i>Latihan para pemusik dan penari.</i> .....	182
Gambar 111. <i>Latihan para pemusik dan penari.</i> .....	183
Gambar 112. <i>Penata menggarap gerakan baru.</i> .....	183
Gambar 113. <i>Record lantunan tale yang nantinya menjadi midi sequencer.</i> ....	183
Gambar 114 <i>Tim artistik menyiapkan setting properti karya Ngurauh.</i> .....	184
Gambar 115. <i>Setting properti yang hadir dalam karya tari Ngurauh.</i> .....	184
Gambar 116. <i>Setting properti yang hadir dalam karya tari Ngurauh.</i> .....	185
Gambar 117. <i>Setting properti yang hadir dalam karya tari Ngurauh.</i> .....	185
Gambar 118. <i>Penata memantau gerak para penari</i> .....	185
Gambar 119. <i>Seleksi 2 karya tari Ngurauh</i> .....	186
Gambar 120. <i>Pendukung karya tari Ngurauh pada seleksi 2.</i> .....	186
Gambar 121. <i>Karya pada seleksi 3 kelayakan karya.</i> .....	187
Gambar 122. <i>Pendukung karya tari Ngurauh pada seleksi 3.</i> .....	187

# BAB I

## PENDAHULUAN

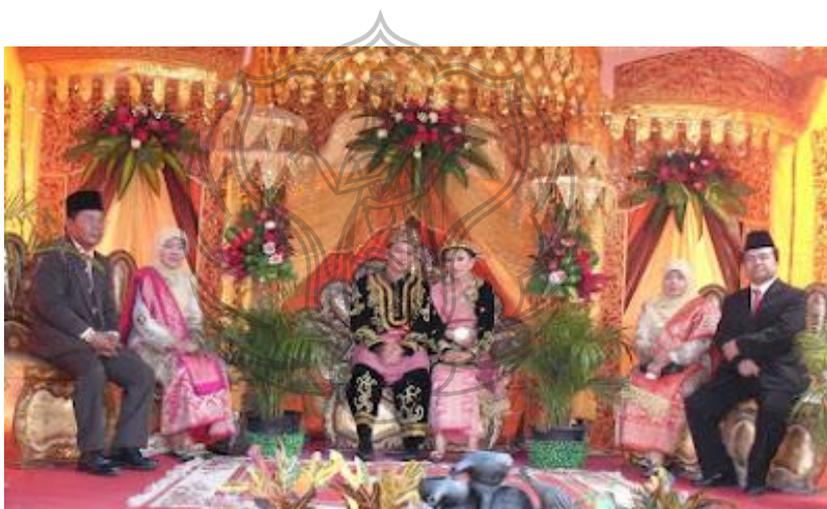
### A. Latar Belakang Masalah

Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang terletak di bagian ujung barat provinsi Jambi dan berbatasan dengan provinsi Sumatra Barat. Kota Sungai Penuh merupakan wilayah hasil pemekaran dari kabupaten Kerinci pada 8 November tahun 2008. Terdapat suku tertua di pulau Sumatra yang mendiami dataran tinggi kota Sungai Penuh dan Kerinci, masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan suku Kerinci.

Keberlangsungan kehidupan suku Kerinci juga disertai dengan beragam norma adat dan budaya yang kaya akan nilai tradisi. Hal tersebut juga telah menjadi identitas masyarakat suku Kerinci yang tak dapat terpisahkan. Norma adat dan budaya sejatinya dapat berupa sistem adat dan tata cara adat, seperti pada upacara perkawinan, sistem berumah tangga, sistem pemerintahan adat, upacara pengobatan, upacara kematian, dan banyak lainnya. Hukum adat perkawinan suku Kerinci merupakan salah satu warisan budaya kota Sungai Penuh yang tetap terjaga hingga saat ini. Adapun tahapan perkawinan suku Kerinci adalah *Bamudea* (perkenalan antara calon mempelai), *Batuwek* (bertanya), *Tmou ahak* (pertemuan antara petitih adat dari masing-masing pihak), *Meletak Tando* (menukar tanda), *Akad nikah* (ijab qobul), *Mulang*

*Muntaiang* (memulangkan pengantin), dan *Kanduhai* (resepsi).<sup>1</sup>

Dalam tahapan *Kanduhai* kedua mempelai mengenakan baju adat suku Kerinci.<sup>2</sup> Mempelai laki-laki mengenakan celana panjang gunting empat (*siwan*) dan baju kurung pendek (*bajau kuhong pandak*) yang dihiasi dengan sulam emas. Kain songket (*sahoung*) dipakai setengah tiang dari pinggang hingga lutut kemudian di bagian pinggang terdapat selendang *rawo* (*cinggang*) dan selendang (*kain baluk*) melingkari pinggang. Pada bagian kepala memakai *lito* (*slouk*) berbahan selendang batik.



Gambar.1 Busana pengantin suku Kerinci dalam Resepsi (*Kanduhai*)  
(Sumber: Silvia Herman, 8 November 2010)

Mempelai perempuan memakai baju *kurung* (*bajau kuhong*) berbahan dasar bludru dengan kerah baju tinggi (model *kerah sanghai*) dan dihiasi pula dengan sulam benang emas. Penutup bagian bawah menggunakan kain

---

<sup>1</sup>Lovena Mentari Rerisani. "Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias. Universitas Negeri Jakarta. 2018. p.3

<sup>2</sup>Wawancara dengan Meizatety Qadarsih, (50 tahun), Ketua Sanggar Budaya Ilok Rupo di rumahnya, Cagar Budaya Dusun Baru di jalan R.A. Kartini, Sungai Penuh, pada tanggal 10 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

songket (*tahhap*) dengan panjang sedikit di bawah mata kaki. Terdapat pula selempang (*salimpang*) yang menyempir pada bahu sebelah kanan sampai ke atas pinggul kiri dan juga dilengkapi dengan alas kaki (*terompah*) yang terbuat dari bahan bludru. Aksesoris di bagian kepala Perempuan menggunakan mahkota yang disebut dengan *kulok* (*kulauk*). *Kulok* adalah penutup kepala perempuan khas suku kerinci.<sup>3</sup>



Gambar.2 Pengantin perempuan memakai kulok  
(Sumber: Instagram @rhyabasyar\_pelaminan\_makeup, 11 Januari 2023)

*Kulok* difungsikan sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan suku Kerinci, dan memiliki makna sebagai simbol mahkota kebesaran pengantin perempuan dalam adat istiadat masyarakat suku Kerinci. Dalam perkawinan, *kulok* melambangkan keagungan seorang perempuan dan identitas diri sebagai

---

<sup>3</sup>Risnal M, Iskandar Zakaria, and Firman Nur. 1996. *Pakaian Pengantin Masyarakat Kerinci*. Jambi: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. pp.17–50.

bagian dari masyarakat suku Kerinci. Seperti yang terdapat pada salah satu lirik lagu Kerinci yang berjudul “Sakti Alam Kerinci” ciptaan Atmajar Idris yang berbunyi, “*ngaleh alah jangki tando uhang kinci, pakai alah kuluk di bucincin pulo*” artinya memikul jangki tanda orang Kerinci, memakai kuluk yang ada cincinnya.<sup>4</sup> Keagungan kuluk pada masyarakat suku Kerinci juga didasari masyarakat Sungai Penuh dan Kerinci yang menganut paham matrilineal (menurut garis keturunan ibu), *ske* (pusaka) yang berbentuk gelar juga datangnya dari kaum perempuan dan harta pusaka tertinggi seperti rumah maupun sawah dikendalikan oleh perempuan. Pada hakikatnya yang memakai kuluk adalah kaum perempuan, jadi tidak salah jika kuluk dijadikan sebagai simbol ciri khas suku Kerinci yang menjunjung tinggi dan mengistimewakan sosok perempuan.

*Kulok* perkawinan Suku Kerinci memiliki unsur-unsur, di antaranya adalah 2 susun gelang seukuran kepala (*sangkal, sungkun*) yang dihiasi dengan cincin *kulok* berjumlah total 50 koin, lidah *kulok* (*Jumbei*) dengan *maco* 4 warna serta 7 sirih layang atas dan bawah (*Umbei*) pada bagian ujungnya, *turai* dan *bunga aut* serta pada bagian samping kanannya dihiasi dengan untaian perhiasan tujuh buah kunci yang terbuat dari emas atau perak.

Setiap unsur yang hadir pada *kulok* memiliki makna filosofis tersendiri, salah satunya seperti pada juntaian perhiasan 7 kunci pada *kulok* yang meliputi: *Kuncaai Umoh* (kunci rumah), *Kuncaai Kamar* (kunci kamar), *Kuncaai Bilik* (kunci penyimpan lumbung padi), *Kuncaai Pura* (kunci penyimpanan

---

<sup>4</sup>Nia Daniati, Andar Indra Sastra, and Dharsono Dharsono, “Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”, vol.7, no. 2, *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 2018, p. 130.



Gambar.3 visual *jurai 7 kunci pada kulok* pengantin perempuan suku Kerinci sumber: Iskandar Zakaria, 10 agustus 2023

uang), *Kuncai Peti* (kunci lemari), *Kuncai Dapur* (kunci dapur) dan *Kuncai Hati* (kunci hati) yang mana secara keseluruhan perhiasan 7 kunci ini memiliki makna bahwa perempuan pemegang 7 kunci yang mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga.<sup>5</sup> Selain berperan penuh atas garis keturunan maka perempuan suku Kerinci memiliki peran penting dalam rumah tangga.

Menurut Botkin, Weeks, & Morris (Putri Lestari., 2015: 74) setengah abad yang lalu, gaya hidup khas dari pasangan menikah digambarkan sebagai situasi yang ideal di mana masing-masing pasangan memiliki peran yang tidak tertulis

---

<sup>5</sup>Risnal M, Iskandar Zakaria, and Firman Nur. 1996. *Pakaian Pengantin Masyarakat Kerinci*. Jambi: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. pp. 27–30.

yang mengakibatkan keharmonisan perkawinan.<sup>6</sup> Suami bertugas untuk mencukupi kebutuhan istri dan keluarga sementara istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga mengatur keadaan rumahnya dengan memperhatikan keuangan, makanan, pakaian, kehidupan seksual, anak keturunan, kesejahteraan rumah, serta keharmonisan penghuni rumah. Sehingga dengan kata lain perempuan adalah penentu keteraturan dalam rumah tangganya, bahkan dikatakan jika perempuan baik, maka rumah tangga akan baik. Hal tersebut sama seperti yang tertera dalam makna yang terkandung dalam perhiasan jurai 7 kunci. Iskandar menyatakan bahwa 7 buah kunci digantung di kepala perempuan sebelah kanan yang memiliki arti bahwa perempuan suku Kerinci memegang segala kunci dalam keluarganya. Yang mana setiap kunci memiliki makna berbeda yang telah disampaikan seperti sebagian berikut:<sup>7</sup>

- a. Kunci Rumah
- b. Kunci Kas
- c. Kunci Kamar
- d. Kunci Peti
- e. Kunci Dapur
- f. Kunci Almari
- g. Kunci Hati

---

<sup>6</sup> Kusumaning Putri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", Vol. 16, No.1, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2015, p. 74.

<sup>7</sup>Iskandar Zakariya. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Kedua)*, vol. 2. p.155.

Dalam sumber lainnya juga disebutkan bahwa 7 kunci pada rumah tangga yaitu kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik yang bermakna bahwa perempuan suku Kerinci pemegang 7 kunci yang mengatur segala hal di dalam rumah tangga.<sup>8</sup>

a. Kunci Pagar

Kunci pagar memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci juga memiliki andil besar dalam menjaga segala hal baik maupun buruk yang ada di dalam rumah tangga tersebut agar tidak terdengar atau terekspos ke masyarakat luar. Begitu juga sebaliknya, sebagai seorang istri, perempuan suku Kerinci juga berperan menjadi tameng dari hal buruk yang datang ke dalam keluarga dengan dibantu oleh Suami sebagai garda terdepan.

b. Kunci Rumah

Rumah sebagai tempat tinggal harus dapat dijaga dengan baik. Oleh karena itu kaum wanita sebagai pemegang kunci rumah harus benar-benar menjaga rumahnya dari noda lahir dan batin. Kunci rumah memiliki makna bahwa perempuan memiliki kewajiban penuh untuk mengelola dan mengatur segala hal yang ada di rumah. Dapat disimpulkan bahwa perempuan suku Kerinci identik menjadi manajer handal dan pemegang kekuasaan tertinggi di rumah tangganya masing-masing. Rumah sebagai tempat tinggal harus dijaga dengan baik.

---

<sup>8</sup>Lovena Mentari Rerisani. "Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi". *skripsi* Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias. Universitas Negeri Jakarta. 2018. p.66

c. Kunci Kamar

Kunci kamar memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci memiliki peran untuk melayani suami baik dalam konteks memperoleh keturunan ataupun memenuhi kebutuhan jiwa sang suami dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat sangat mempengaruhi keharmonisan jalinan suatu rumah tangga.

d. Kunci Lemari

Kunci Lemari diartikan bahwa perempuan suku Kerinci mengatur segala kebutuhan sandang yang dibutuhkan di dalam suatu keluarga. Dalam filosofi makna kunci lemari ini juga disebutkan bahwa perempuan suku Kerinci juga bertanggung jawab atas kebutuhan jasmani keluarganya contohnya dari segi pendidikan, perempuan menjadi tempat yang menampung segala keilmuan, pengetahuan dan pengalamannya minimal untuk suami dan anak-anaknya kelak.

e. Kunci Bilik

Kunci bilik memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci memiliki peran menyediakan dan menghadirkan ruang yang nyaman di dalam rumah.

f. Kunci Dapur

Kunci dapur memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci memiliki peran untuk mengatur dan menyediakan segala kebutuhan pangan, dengan mengelola pengeluaran dan pemasukan di dalam rumah tangga dengan tepat.

g. Kunci Kas

Kunci Kas memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci juga berperan untuk mengelola keuangan di dalam rumah tangga. Terdapat pula informasi yang menyampaikan bahwa kunci yang berjumlah 7 buah tersebut digantungkan pada sisi kanan *sungkul kulok* juga melambangkan kunci kebaikan dan kunci perekonomian dalam rumah tangga. Bagi masyarakat suku Kerinci kaum perempuan yang memegang:<sup>9</sup>

- a. Kuncai Umoh, perempuan pemegang kunci rumah harus benar-benar menjaga rumahnya dari noda lahir dan batin.
- b. Kuncai Kamar, perempuan sebagai istri harus bisa menjaga kehormatan dan memenuhi nafkah lahir dan batin suaminya.
- c. Kunci Bilik, Perempuan dirasa mampu untuk mengendalikan pemanfaatan lumbung padi.
- d. Kuncai Pura, perempuan suku kerinci diharuskan untuk bisa mengelola keuangan baik itu pengeluaran maupun penyimpanan pemasukan dalam rumah tangga.
- e. Kunci Peti, Perempuan dirasa memiliki keahlian untuk dapat menjaga dan mengamankan ruang penyimpanan dalam keluarganya.
- f. Kunci Dapur, perempuan diharuskan untuk dapat mengurus perkara dapur, baik dari menyiapkan pangan maupun menyiapkan peralatan

---

<sup>9</sup>Risnal M, Iskandar Zakaria, dan Firman Nur, 1995-1996. *Pakaian Pengantin Masyarakat Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi. pp.36-40.

memasak yang di butuhkan.

- g. Kunci Hati, ini merupakan bagian istimewa dari segala hal yang mampu perempuan kelola. Perempuan dapat mengendalikan rasa nyaman dan kasih sayang dalam rumah tangga. Baik buruknya kehidupan rumah tangga perempuanlah yang memegang kuncinya.

Dari pernyataan di atas, penata tertarik untuk mengulas lebih dalam filosofi yang terkandung dalam perhiasan jurai 7 kunci yang ada pada hiasan kepala pengantin perempuan adat suku Kerinci ke dalam wujud karya tari. Perhiasan jurai 7 kunci juga hadir sebagai wujud penggambaran hakikat perempuan suku Kerinci dalam berumah tangga yang dijalankan hingga saat ini. Seorang perempuan yang telah menikah memiliki peran sebagai pengatur dan pengurus rumah tangga, mencakup sikap hidup yang mantap yang mampu menghadapi segala macam situasi yang disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan untuk menciptakan rasa aman dan hangat pada keluarganya.<sup>10</sup>

Perempuan suku Kerinci yang telah menikah mampu mengatur segala sesuatu hal yang ada dalam rumah tangganya. Tak hanya memperhatikan perihal makanan, pakaian dan kehidupan seksual, perempuan suku Kerinci yang telah menikah juga bertugas untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam keluarga menjadi tempat nyaman untuk bersandar bagi para anggota keluarga. Sama seperti yang terkandung dalam makna jurai 7 kunci pada *kulok* pengantin

---

<sup>10</sup>Kartini Kartono, 2007. *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. (Jilid 2). Kota Tasikmalaya: CV.Mandar Maju p.200.

perempuan suku Kerinci, tertera hakikat perempuan suku Kerinci untuk bisa mengatur, mengolah, menata dan melindungi keluarganya baik dari masalah internal maupun ancaman dari lingkungan luar.

Berdasarkan penjelasan di atas penata merasa tertarik akan budaya dan nilai falsafah atau makna yang terkandung dalam adat istiadat suku Kerinci ini. Pada masa kini hakikat perempuan dalam rumah tangga tidak boleh sampai tergeser apalagi hakikat-hakikat tersebut telah dihadirkan dalam salah satu hiasan pada *kulok* pengantin tradisi khas suku Kerinci yang kehadirannya sangat dijunjung tinggi. Maka dari itu penata mengusung peran dan hakikat perempuan suku Kerinci yang telah menikah yang tertera pada filosofi jurai 7 kunci ini ke dalam suatu bentuk garapan karya tari kreasi baru dengan berlatar belakang tradisi yang menjadi karya Tugas Akhir penata dalam menyelesaikan perkuliahan jenjang S-1 pada Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Dalam menciptakan karya tari *Ngurauh* penata tidak hanya memindahkan kepercayaan adat istiadat yang berkembang dilingkungan masyarakat suku Kerinci ke dalam wujud koreografi namun penata lebih memfokuskan merangkum norma dan nilai filosofis budaya yang ada pada jurai 7 kunci ke dalam komposisi koreografi dengan aspek koreografi ruang, tenaga dan waktu.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, hadir beberapa pertanyaan kreatif yang timbul di benak penata, antara lain:

1. Bagaimana mengemas sebuah karya tari dengan berlandaskan Hakikat Perempuan Suku Kerinci dalam Filosofi Jurai 7 Kunci yang ada pada hiasan kepala pengantin perempuan suku Kerinci dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana cara penata menyampaikan kepada penonton maksud pada makna yang terkandung dalam Jurai 7 kunci melalui sebuah karya tari?

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka didapatkan beberapa rumusan ide penciptaan pada karya tari *Ngurauh*. Yaitu menciptakan koreografi kelompok yang didasari oleh peran dan hakikat perempuan yang hadir pada makna dalam salah satu perhiasan pengantin perempuan khas suku Kerinci Jurai 7 Kunci dengan bentuk tari tradisi garapan baru.

Dengan koreografi kelompok bersifat *literal* atau juga disebut sebagai tipe dramatik,<sup>11</sup> penata mengkolaborasikan gerakan dasar tari tradisi suku Kerinci dengan gerak modern yang ditentukan, penata tari mencoba mengolah gerak tari kreasi baru untuk menghasilkan ciri khas dari garapan yang penata ciptakan. Gerak yang hadir kemudian dikembangkan baik dalam segi aspek

---

<sup>11</sup>Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media. p.62.

ruang, waktu, dan tenaga yang nantinya dirangkai menjadi gerak-gerak baru dalam format koreografi kelompok. Adapun struktur penyajian tari, pola ritme serta desain rias dan busana.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat manakala berlangsungnya proses kreatif perancangan karya oleh penata. Adapun tujuan dan manfaatnya sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Menciptakan karya tari yang menuangkan makna simbolis pada perhiasan Jurai 7 kunci pengantin perempuan suku Kerinci.
- b. Menyajikan karya tari dengan melalui metode penciptaan berbasis riset dari bentuk norma kepercayaan masyarakat setempat ke dalam bentuk karya tari.
- c. Menciptakan koreografi kelompok dengan pengembangan gerak yang sesuai dengan konsep garapan karya tari kreasi yang berbasis tradisi.

#### **2. Manfaat Penciptaan**

- a. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang betapa pentingnya peran dan hakikat Perempuan Suku Kerinci di dalam sebuah rumah tangga.

- b. Memberikan informasi terkait pemahaman makna dalam Perhiasan Jurai 7 kunci yang hadir pada busana Pengantin Perempuan Suku Kerinci dalam karya tari *Ngurauh*.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber sangat penting adanya dalam proses penciptaan sebuah karya tari, termasuk dalam proses penciptaan karya tari *Ngurauh*. Tinjauan sumber dapat menjadi pengetahuan pendukung serta sumber inspirasi pada proses kreatif dalam merakit sebuah konsep garapan karya. Dalam karya tari *Ngurauh* tinjauan sumber yang menjadi landasan terciptanya karya didapat dalam beberapa buku-buku, jurnal, wawancara serta informasi lain yang didapat melalui dokumentasi yang juga bersentuhan langsung dengan proses penciptaan serta perwujudan ide gagasan dalam karya seni tari *Ngurauh*. Berikut sumber yang menjadi sumber acuan dalam terciptanya karya tari *Ngurauh*.

##### **1. Sumber Pustaka**

Awal mula penata merasa tertarik untuk menuangkan hakikat tanggung jawab perempuan suku Kerinci yang telah menikah ke dalam sebuah karya tari manakala penata membaca tesis yang disusun oleh Lovena Mentari Rerisani yang berjudul *Kulok Dalam Upacara perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi*. Pada tesis yang ia tulis pada tahun 2018 Lovena menyajikan informasi terkait perkawinan adat suku Kerinci dengan

fokus pembahasan pada hiasan kepala pengantin perempuan suku Kerinci yaitu *Kulok*.

Sungai Penuh adalah salah satu kota yang terletak di bagian ujung barat Provinsi Jambi dan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat. Sungai Penuh merupakan daerah yang banyak menyimpan beragam budaya yang kaya akan nilai tradisi. Perkawinan adat suku Kerinci merupakan salah satu objek warisan budaya kota Sungai Penuh. Adapun tahapan perkawinan Suku Kerinci adalah Bamudea (perkenalan antara calon mempelai), Batuwek (bertanya), Tmou ahak (pertemuan antara petitih adat dari masing-masing pihak), Meletak Tando (menukar tanda), Akad nikah (ijab qobul), Mulang Muntaiang (memulangkan pengantin), Kanduhai (resepsi). Dalam tahapan Kanduhai pengantin menggunakan baju adat Kerinci, yang mana pengantin Perempuan menggunakan mahkota yang disebut dengan *kulok*. *Kulok* adalah penutup kepala perempuan khas suku kerinci.<sup>12</sup>

*Kulok* difungsikan sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan Suku Kerinci, dan memiliki makna sebagai simbol adat dan bagian (busana) dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci, dalam perkawinan *kulok* melambangkan keagungan seorang perempuan dan identitas diri sebagai bagian dari masyarakat Suku Kerinci. *Kulok* perkawinan Suku Kerinci memiliki unsur-unsur, diantaranya adalah 2 susun cincin *kulok* (sangkul),

---

<sup>12</sup>Lovena Mentari Rerisani. "Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias. Universitas Negeri Jakarta. 2018.

lidah *kulok* dengan maco 4 warna, 7 sirih layang, 7 kunci, turai dan bunga aut. Setiap unsur yang hadir pada *kulok* memiliki makna filosofis tersendiri, salah satunya seperti jantian 7 kunci pada *kulok* yang meliputi: kunci pagar, kunci rumah, kunci kamar, kunci lemari, kunci bilik, kunci dapur dan kunci hati yang bermakna bahwa perempuan pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga.

Makna terkandung dalam jurai 7 kunci juga terdapat pada buku *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Kedua)* karya Iskandar Zakariya yang selesai ia tulis pada tahun 1984, dalam buku ini disebutkan pengantin perempuan suku Kerinci mengenakan jurai 7 kunci yang tergantung di bagian sebelah kanan. Tujuh kunci tersebut memiliki makna bahwa perempuan suku Kerinci memegang kunci dalam rumah tangga yaitu *Kunci Pagar, Kunci Rumah, Kunci Kamar, Kunci Lemari, Kunci Bilik, Kunci Dapur, dan Kunci Hati*.<sup>13</sup>

Kemudian informasi terkait sistem adat perkawinan dan sistem rumah tangga juga penata temukan pada buku *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Pertama)* karya Iskandar Zakariya yang terbit pada tahun 1984. Dalam bukunya Iskandar memaparkan sebagian besar daripada Kebudayaan masyarakat menganut sistem *Matrilinealitas* yang artinya hubungan keturunan ditentukan menurut garis ibu. Artinya posisi perempuan sangat dihargai dan dijunjung tinggi kehadirannya. Seperti saat sudah menikah, laki-laki menetap di rumah istrinya. Hal ini berlangsung

---

<sup>13</sup>Iskandar Zakariya. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Kedua)*. p.155

terus sampai kedua suami-istri itu telah memiliki rumah sendiri, atau telah dibuat oleh orang tuanya. Namun jika mereka telah memiliki rumah sendiri kekuasaan rumah tersebut kembali di pegang oleh sang istri.<sup>14</sup> Kalau mereka cerai maka yang laki-laki tadi kembali ke rumah kakaknya yang perempuan. Kalau tidak ada kakak perempuan, ia kembali ke rumah adik perempuan. Kalau saudara perempuan tidak ada, atau saudara perempuannya masih menetap di rumah orang tuanya maka dia akan kembali ke rumah orang tuanya. Dalam kata adatnya “*balok kumah anak batino*” yang artinya, kembali ke rumah anak perempuan. Dari penjelasan di atas sangat terlihat bahwa perempuan suku Kerinci sangat dihargai dan dilindungi marwahnya.

Pembahasan hakikat perempuan dalam rumah tangga tentu perlu dilandasi sumber tertulis yang akurat. Pada buku *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek* karya DR. Kartini Kartono yang terbitkan CV. Mandra Maju pada 2007 di Tasikmalaya. *Changing Marriage Role Expectations: 1961–1996* oleh Darla Botkin, M.O'Neal Weeks, dan Jeanette Morris juga menjelaskan terkait bagaimana gaya hidup rumah tangga pada setengah abad yang lalu. Setengah abad yang lalu, gaya hidup khas dari pasangan menikah digambarkan sebagai situasi yang ideal di mana masing-masing pasangan memiliki peran yang tidak tertulis yang mengakibatkan keharmonisan perkawinan. Pada masa itu

---

<sup>14</sup>Iskandar Zakariya. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Pertama)*, vol. 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. p.34

suami bertugas untuk mencukupi kebutuhan istri dan keluarga sementara istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak.<sup>15</sup>

Buku Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi oleh Y. Sumandiyo Hadi juga menjadi landasan penting dalam penciptaan koreografi yang penata lalui. Dalam buku ini Penata memahami tentang konsep gerak, ruang (permainan level, arah hadap, pola lantai), dan waktu.<sup>16</sup> Buku yang terbit pada 2014 ini memaparkan bagaimana cara penata tari mampu mengolah ruang gerak dan memahami prinsip gerak yang dapat dipakai pada proses penciptaan sebuah karya. Buku oleh Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* juga menjadi acuan Penata dalam menemukan metode konstruksi yang Penata inginkan dalam karya.<sup>17</sup>

Selanjutnya Sumber Pustaka juga penata dapatkan pada buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three points*, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi penata yang

---

<sup>15</sup>Jeanette Botkin, Darla and Weeks, M.O'Neal and Morris. "Changing Marriage Role Expectations: 1961–1996. Sex Roles". *Journal of Research*. 2000. p.42.

<sup>16</sup>Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media. pp. 18-34.

<sup>17</sup>Jacqueline Smith, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. pp. 23-51.

berbasis koreografi kelompok.<sup>18</sup> Selain itu penata juga lebih mudah mengkomposisikan baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Dalam buku yang berjudul *Elemen-Elemen Semiologi* karya Barthes yang diterjemahkan oleh M. Ardiyansyah disampaikan bahwa semiotik merupakan alat untuk mengetahui permasalahan tanda yang melekat dalam karya manusia, istilah semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang khusus dengan metodenya sendiri dan objek tertentu, Dalam kelompok masyarakat suku Kerinci, mereka memiliki simbol-simbol tertentu sebagai penanda yang memiliki makna sesuai dengan tatanan budaya masyarakatnya. Salah satu kategori budaya fisik Kerinci adalah pakaian adat. Simbol-simbol pada pakaian merupakan tanda sebuah sistem kemasyarakatan. Tanda tersebut sebagai pengarah kepada pola budaya yang diperoleh berdasarkan pengalaman terus menerus oleh nenek moyang orang Kerinci. Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa pada pakaian tradisional melekat tanda-tanda yang memiliki makna yang memuat hubungan relasional dari beberapa unsur dalam suatu peristiwa. Dapat disimpulkan bahwa Jurai 7 Kunci, salah satu elemen hiasan kepala pada pengantin perempuan suku Kerinci memiliki makna Denotasi. Denotasi (*denotation*) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

<sup>19</sup> Roland Barthes, 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Muhammad Ardiyansyah

Bahasa Kerinci bagian dari kebudayaan masyarakat Kerinci yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa Kerinci sebagai pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci. Ungkapan tradisional bagian dari sastra lisan penting untuk diteliti karena menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya. Pelestarian tersebut dapat dilakukan dalam bentuk sebuah karya tari.<sup>20</sup> Pemilihan judul “*Ngurauh*” oleh penata bersumber dari bahasa Kerinci, yang memiliki makna pengurus rumah.<sup>21</sup> Yang mana penata menyampaikan bahwa bagi masyarakat suku Kerinci perempuan yang sudah menikah memiliki hakikat bisa menjadi peneduh, penata dan pelindung bagi keluarganya.

Jurnal oleh Nia Daniati dan Andra Indra pada tahun 2018 dengan judul *Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis* juga menjadi acuan Penata untuk lebih kreatif dalam mendalami karakteristik Perempuan Kerinci sebagai ide sebuah penciptaan karya tari.<sup>22</sup>

---

Yogyakarta: CV. Basabasi.

<sup>20</sup>Hadiyanto and Wulandari Sovia. “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci : Kajian Bentuk Dan Telaah Makna Traditional Discussion Of The Kerinci Community”. 2018, dalam *Jurnal Ilmu Humaniora*. Universitas Jambi. Volume 02, Desember. p.1–32.

<sup>21</sup>A. Hakim Usman, 1985. *Kamus Umum Kerinci-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>22</sup> Daniati, Sastra, and Dharsono. “Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”. dalam *Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*. Institut Seni Indonesia. Vol. 07, 2018.

## 2. Sumber Lisan

Pada 10 Agustus 2023 penata tari melakukan wawancara di kediaman Meizatety Qadarsih di Sanggar Ilok Rupo, Jl. R.A. Kartini No.88, Koto Tinggi, Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi yang telah menjadi Cagar Budaya Dusun Baru. Meizatety Qadarsih merupakan generasi ke-2 dari maestro seni budaya di tanah Kerinci dan Sungai Penuh yaitu Alm. Iskandar Zakaria yang telah banyak menulis jurnal serta buku terkait seni dan budaya Sungai Penuh dan Kerinci. Salah satu bukunya yang cukup populer yaitu Tambo Sakti Alam Kerinci yang juga menjadi sumber pustaka bagi penata dalam proses penciptaan karya tari. Pada 10 Agustus 2018, di usia 76 tahun Iskandar Zakaria menghembuskan nafas terakhir di tanah kelahirannya Sungai Penuh dan pengelolaan Cagar Budaya sekaligus Sanggar Seni Ilok Rupo dilanjutkan oleh anak pertamanya yaitu Meiza Tety Qadarsih.



Gambar 4. Penata melakukan wawancara bersama narasumber Meiza Tety Qadarsih (Foto: Syafia Najmi, 10 Agustus 2023)

Meizatety memberikan informasi terkait *Kulok* Pengantin Perempuan adat Suku Kerinci. Meizatety atau yang kerap disapa Tety menuturkan bahwa pada saat hari resepsi pernikahan pengantin perempuan memakai hiasan kepala yang disebut *Kulok*. Istilah *Kulok* berasal dari Bahasa Indonesia yaitu Tengkuluk, dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tengkuluk berarti kain kepala atau kerudung. Jika di pulau Jawa pada jaman Kerajaan Mataram Islam *Kulok* diartikan sebagai mahkota raja atau sebagai bentuk penguat terhadap pengakuan sebagai raja dalam dunia Islam, maka makna tersebut hampir mirip dengan *Kulok* yang hadir pada busana pengantin perempuan Kerinci yaitu mahkota kaum perempuan yang melambangkan identitas daerah Kerinci pada setiap unsur di dalamnya.

Tety menyampaikan bahwa di dalam *Kulok* terdapat *Cicin Kulok* 2 *susun* yang memiliki 50 batu cincin/emas, *Lidak Kulok*, *Maco 4 Warna*, 7 *Sirih Layang* dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah *Kulok* (bawah), *Jurai 7 kunci* (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci bilik, kunci hati) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga, serta *Turai* dan *Bunga Aut*. Makna filosofis perhiasan jurai 7 kunci yang telah disebut sebelumnya lalu menjadi rangsang ide/gagasan penata dalam menciptakan karya tari *Ngurauh* ini. Tety menyampaikan informasi tambahan bahwa pengantin perempuan memakai baju kurung berbahan beludru dan didominasi warna merah. Menurut kepercayaan masyarakat

Sungai Penuh dan Kerinci, warna merah diartikan sebagai warna yang kuat yang mana mencerminkan karakter para perempuan yang kuat dan memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam masyarakat.



Gambar 5. Penata bersama dengan pengerajin *Kulok* Mak Nel  
(Foto: Syafia Najmi, 11 Agustus 2023)

Pada tanggal 11 Agustus 2023 penata juga melakukan wawancara pada narasumber lainnya, yaitu pengerajin *Kulok* pengantin perempuan suku Kerinci yang bernama Mak Nel yang berlokasi di desa Sungai Lebu, kecamatan Siulak, kabupaten Kerinci. Dalam wawancara tersebut penata mendapatkan informasi lebih mendalam terkait perhiasan kepala *Kulok* pengantin perempuan adat suku Kerinci. Mak Nel menyampaikan bahwa dahulu sekitar tahun 1970 *Kulok* dipasang menggunakan kain yang digulung lalu dipasang cincin-cincin besi/perak 2 tingkat. Namun saat ini cincin perak sulit dijumpai, lalu diganti dengan hiasan manik yang berbentuk cincin dan koin. Mak Nel menyampaikan perubahan

material tersebut tidak mengurangi keistimewaan dan dalamnya filosofi Kuluk itu sendiri. Berdasarkan wawancara penata bersama Mak Nel, penata mendapatkan referensi dalam merancang wujud bentuk visual busana (hiasan pada kepala penari) dalam pementasan karya tari *Ngurauh*.



Gambar 6. Cincin *kulok* pengantin perempuan suku Kerinci kuno (Foto: Syafia, 11 Agustus 2023)



Gambar 7. *Kulok* pengantin perempuan suku Kerinci saat ini (Foto: Syafia, 11 Agustus 2023)

Pada 13 Agustus 2023 penata juga berkesempatan melakukan wawancara bersama salah satu penari sekaligus penata rias dan busana pengantin di desa Kumun, Sungai Penuh yang bernama Laila Fitria Basyara atau kerap dipanggil Rhya Basyar. Kediaman Rhya Basyar berlokasi di Jl. Depati Parbo, Aur Duri, kecamatan Kumun Debai, kota Sungai Penuh, Jambi. Sejak kecil Rhya sudah turut mempelajari tari Rangguk khas Kumun karya ibu Hj.Rosma. Rhya menuturkan bahwa ia merupakan generasi pertama yang diwariskan ilmu tari rangguk oleh ibu

Rosma. Hj. Rosma merupakan maestro tari Rangguk di kumun, namun sayang segala arsip terkait proses perjalanan berkesenian Hj. Rosma musnah dikarenakan bencana kebakaran yang melahap kediaman Hj. Rosma di daerah kumun. Dan juga setelah Hj. Rosma wafat tak ada satupun anaknya yang melanjutkan jejak berkeseniannya. Rhya kemudian mengajarkan penata beberapa gerak dasar yang ada pada tari Rangguk Kumun salah satunya motif gerak Saludeang Jateuh.



Gambar 8. Rhya Basyar mengajarkan gerak dasar tari rangguk kepada penata (Foto: Syafia Najmi, 13 Agustus 2023)



Gambar 9. Rhya Basyar mengajarkan gerak dasar tari rangguk kepada penata (Foto: Syafia Najmi, 13 Agustus 2023)

Rhya juga menyampaikan bahwa pada saat menarikan tari Rangguk, para penari Rangguk diwajibkan untuk turut melantunkan dendang syair pada lagu pengiring. Rhya menunjukan pada penata contoh bait syair pada tari Rangguk yang berupa susunan pantun dalam bahasa kerinci. Informasi tersebut menjadi referensi tambahan bagi penata dalam proses penggarapan musik pengiring karya tari *Ngurauh*.



Gambar 10. Rhya Basyar mengajarkan syair rangguk kumun pada penata  
(Foto: Syafia Najmi, 13 Agustus 2023)

Sebagai penata rias dan penata busana, Rhya tak lupa memberi informasi tambahan terkait apa saja yang ada dalam busana pengantin perempuan adat suku Kerinci yaitu:

- a. Baju kurung bersulam benang emas, dasar beludru berwarna hitam, merah, atau ungu. Baju ini pada umumnya berkerah tinggi (seperti baju Teluk Belanga) dan berukuran lapang, sehingga tidak mengganggu gerakan. Sulaman benang emas umumnya berada di pinggir bawah dan lengan. Sedangkan dibagian badan dihiasi pula dengan manik-manik.
- b. Kain sarung songket untuk menutupi kaki dengan warna yang serasi dengan warna baju. Boleh juga dipergunakan kain batik

sarung atau Panjang sebagai opsi pengganti.

- c. Selempang berupa selendang belapak atau selendang bersulam benang emas yang di pasang dari bahu kanan ke rusuk kiri.
- d. Kalung berupa kalung penyaram.
- e. Penutup kepala berupa kuluk yang terdiri dari sangkul, cincin-cincin, jumbai dan 7 kunci serta terdapat pula belahan maco. Sangkul yang melingkar dikepala dan cincin-cincin yang dipasang pada Sangkul itu sebanyak 50 buah. Sedangkan Jumbai adalah kain selebar telapak tangan dipasang dari kening terus kebelakang menyerupai rambut yang pada ujung depan dan belakang dipasang pula perhiasan yang disebut Belahan Maco.

Informasi diatas turut serta membantu penata dalam mentukan bentuk, warna dan apa saja unsur yang penata hadirkan dalam busana pementasan karya tari *Ngurauh*.

### 3. Diskografi

Kehadiran gerak menjadi aspek penting dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari *Ngurauh* gerak yang hadir merupakan pengembangan gerak-gerak tradisi melayu yang dikombinasikan dengan bentuk gerak modern yang menghasilkan bentuk gerak kreasi baru. Penata juga menghadirkan rangsang gerak yang bersumber dari gerak pada tari Rangguk Kumun Kerinci yaitu pada motif gerak saludeang jateuh. Motif ini mulanya penata temukan manakala penata melihat sebuah video Pementasan Tari Rangguk Kumun pada acara Jambore PKK kota Sungai

Penuh yang ada pada kanal Youtube Salahudin oriel\_abizar yang diunggah pada tahun 2020.

Sebagai Rangsang Gagasan dalam proses penciptaan karya *Ngurauh*, jurai 7 kunci ini penata temukan manakala penata melihat pengantin perempuan yang melangsungkan adat pernikahan dengan adat suku Kerinci. Visual jurai 7 kunci pada pengantin perempuan adat Suku Kerinci juga terdapat pada reels Instagram @rhyabasyar\_pelaminan\_makeup.

Dalam kanal Youtube milik Denso Almi YT yang di unggah pada 2022 yang menampilkan tradisi pernikahan adat Kerinci juga menjadi sumber penata dalam melihat visual pengantin perempuan adat kerinci.

Keistimewaan perempuan suku Kerinci juga disebutkan dalam kanal Youtube DidiTV dengan judul Mengenal Sifat Kepemimpinan Asli Masyarakat Kerinci yang di unggah pada tahun 2023 lalu. Sejak dulu Kerinci menganut sistem masyarakat Matrilineal dengan hubungan keturunan ditentukan menurut garis suku ibu.